

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam adalah “Orang yang kerjanya mendidik atau mengajar tentang pendidikan Agama Islam”. Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁰

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip M. Nurdin:

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orangtua. Para orang tua telah menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.¹¹

¹⁰ Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87

¹¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 127

Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.¹²

Guru merupakan santapan jiwa dengan ilmu, pembina akhlak yang mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup.¹³

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai peran dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran, dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik peserta didik untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam menggapai masa depan yang baik dan sukses serta menjadi yang dewasa dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Guru yang profesional adalah guru yang menganal tentang dirinya sendirinya. Dalam arti bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terusmenerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam pembelajaran PAI adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik peserta didiknya untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam

¹² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 112

¹³ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan ...*, h. 40

menanggapi masa depan yang baik dan sukses serta menjadi manusia yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, beriman bertakwa, serta berakhlak mulia yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif, afektif, psikomotorik berdasarkan syariat agama Islam.

b. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjadi guru pendidikan agama Islam seseorang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Zuhriani, dkk, sebagai berikut:

- 1) Mempunyai ijazah formal
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Berakhlak yang baik
- 4) Taat dalam menjalankan agama
- 5) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan
- 6) Menguasai pengetahuan agama.

Dari pendapat tersebut ijazah guru merupakan sertifikat resmi yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral maupun secara administrasi bahwa ia mampu mengajar disekolah. Kesehatan jasmani dan rohani adalah sebagai faktor guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sebagai seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia karena guru merupakan contoh teladan bagi siswanya dan guru seharusnya dapat melakukan kewajibannya sebagai panutan di dalam sekolahan atau madrasah, guru tidak

hanya mengajar akhlakul karimah didalam kelas saja namun disertai praktek langsung agar siswa dapat mencontoh dalam berperilaku baik.

c. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama.¹⁴ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas memberi pengajaran peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau kepribadiannya.

Tugas guru agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, membawa hati manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Jika seorang guru agama belum mampu membawa siswanya mencapai keterbiasaan dalam melakukan ibadah, meski nilai akademis dapat mencapai nilai yang luar biasa, hal ini bisa dikatakan guru belum berhasil dalam menyempurnakan akhlak siswanya. Keberhasilan seorang murid tidak dapat dilihat dari nilai akademis saja melainkan dari praktek dalam sehari-harinya,

¹⁴ W.J.S . Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 735

dilihat dari pendapat diatas fungsi guru dalam pendidikan agama Islam yaitu agar terjadinya perubahan sikap dari siswanya dengan terciptanya kebiasaan dimana seorang siswa menganggap melakukan ibadah itu suatu kebutuhan yang tanpa terpaksa ia melakukannya.

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal ada lima tugas seorang guru, sebagaimana yang keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas secara nyata di kelas. Adapun tugas itu diantaranya:

- 1) Menyeleksi kurikulum
- 2) Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid
- 3) Merancang program
- 4) Merencanakan Pengelolaan kelas
- 5) Melaksanakan pengajaran di kelas.¹⁵

Mengutip pemutusan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peran/fungsi guru agama Islam sebagai berikut:

- a. Korektor, sebagai korektor guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan yang buruk.
- b. Inspirator, guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa.

¹⁵ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.25

c. Informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d. Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

e. Motivator, guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam proses belajar.

f. Inisiator, Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dalam pengajaran.

g. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

h. Evaluator, guru diuntut untuk menjadi seorang yang mampu memberikan penilaian yang baik dan jujur, dengan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.¹⁶

Jadi dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43-48

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil dan "belajar". Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Serta belajar berarti proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Dapat juga diartikan sebagai proses usaha individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dari keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.¹⁷

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.¹⁹

Ada enam jenis perilaku ranah kognitif, antara lain sebagai berikut:

1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 2

¹⁸ Nana Sudjana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Guru dan siswa...*, h. 3-4

2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.

4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

b. Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar atau bentuk tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek yaitu: *Pertama*, aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/kemampuan yang diperlakukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua*, aspek afektif,

²⁰ *Ibid*, h. 26-27

meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental perasaan dan kesadaran, dan *ketiga*, aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²¹ Sependapat dengan Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana. Secara garis besar hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Adapun definisinya sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkatan yang disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, dan dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian *pertama*, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak. Bagian ini menduduki tempat pertama dalam urutan tingkat abstraksi yang terendah atau paling sederhana. Bagian *kedua*, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai dengan tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif.

Tingkatan-tingkatan hasil belajar kognitif yaitu:

- a. Pengetahuan

Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan. Kemampuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengingat

²¹ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodik Khusus ...*, h. 197

kembali suatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain.

b. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami segala sesuatu pengetahuan yang diajarkan seperti kemampuan mengungkapkan dengan struktur kalimat lain, membandingkan, menafsirkan, dan sebagainya. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antarfaktor, antarkonsep, antarprinsip, antardata, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui mengungkapkan gagasan atau pendapat, membedakan data, mendiskripsikan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

c. Penerapan

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori pada situasi tertentu. Seseorang menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, dan sebagainya.

d. Analisis

Analisis, yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagaian sehingga jelas susunannya. Atau kemampuan seseorang untuk memerinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor dengan faktor-faktor lainnya.

e. Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan bagian bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu sehingga terjelma pola yang berkaitan secara logis. Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru.

f. Evaluasi

Evaluasi ialah kemampuan untuk menilai, menimbang dan mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui, mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyarankan perubahan, dan menyarankan strategi baru.

2. Hasil belajar Afektif

Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang dapat berbentuk kemampuan bertanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Dalam ranah afektif terdapat lima jenjang proses berpikir:²²

a. Kemampuan menerima

Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Kemampuan menerima atau memperhatikan terlihat dari kemauan untuk memerhatikan suatu kegiatan atau objek. Pada tingkat menerima, peserta didik memiliki keinginan

²² Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 105-112

memerhatikan suatu fonemona khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, buku, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan penerimaan ialah "kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama tanpa melakukan penilaian berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

b. Kemampuan Merespons

Yakni kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. *Responding* merupakan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memerhatikan fonemona, akan tetapi ia juga bereaksi.

c. Kemampuan Menilai

Yakni kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek. Hasil belajar berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas.

d. Kemampuan Mengatur atau mengorganisasi

Yakni kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Kemampuan mengorganisasi, dalam arti mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan hubungan antarnilai, memantapkan nilai yang dominan dan diterima.

e. Kemampuan Berkarakter

Yakni kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kemampuan berkarakter merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dan memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama serta membentuk karakter yang konsisten dalam berperilaku.

Kalau disimpulkan, bahwa aspek afektif ialah aspek yang menyangkut masalah sikap batin atau merupakan olah rasa seorang yang dijadikan sebagai sebuah keyakinan yang sangat mempengaruhi terhadap tingkah laku seseorang dalam bertindak.

3. Hasil belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

Bentuk-bentuk hasil belajarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu: *pertama*, hasil belajar dalam bentuk ketrampilan ibadah, dan *kedua*, hasil belajar dalam bentuk ketrampilan-ketrampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat Islam.²³

²³ Ibid., hal.205

Dalam ranah psikomotorik terdapat lima jenjang proses berpikir yakni sebagai berikut:

a. Imitasi

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Menunjuk kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan melalui penglihatan, pendengaran atau alat-alat indra lainnya.

b. Manipulasi

Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetap berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.

c. Presisi

Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.

d. Artikulasi

Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.

e. Naturalisasi

Berkecenderungan dengan penampilan ketrampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi. Diperlukan semua tingkatan hasil belajar sebelumnya. Kemahirannya ditampilkan dengan cepat, lancar, tepat dengan menggunakan energi yang minimum.²⁴

²⁴ Ibid., hal. 206-207

Hasil belajar aspek psikomotorik ini merupakan aspek yang bias diamati secara langsung dengan pandangan mata, karena hasil belajar dari psikomotor ini berupa tingkah laku nyata dan bisa diamati, aspek psikomotor ini merupakan perwujudan dari hasil belajar aspek kognitif dan hasil belajar afektif yaitu gabungan antara pengetahuan yang diperoleh diselaraskan dengan sikap batin keyakinan untuk bisa menerima atau menolaknya yang kemudian diwujudkan dalam sebuah tindakan tingkah laku.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.²⁵

3. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan pengertian guru yang dijelaskan sebelumnya, guru merupakan seseorang yang mempunyai peran dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran, dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik peserta didik untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam menggapai masa depan yang baik dan sukses serta menjadi yang dewasa dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

²⁵ Sugihartono, dkk. *Hasil Belajar Peserta Didik*, (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 76-77

Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, terutama interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar siswa.

Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
- b. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c. Tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketetelaksanaan bidang pengajaran dan ketetelaksanaan pada umumnya.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema mirip dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung 2009/2010” yang ditulis oleh Nikmaturohmah, NIM: 321607313, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Skripsi ini mempunyai fokus penelitian yaitu (1)

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses.....*, h. 15

Bagaimanakah upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung? (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung? (3) Bagaimanakah dampak upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung? Hasil penelitian ini yaitu bahwa dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI yaitu dengan upaya mengembangkan dan membina sikap positif siswa, membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran PAI, menumbuhkan konsep diri positif pada siswa dalam pembelajaran PAI, dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran PAI. Adapun faktor pendukungnya adalah faktor pendidik dan factor penghambatnya adalah keadaan ekonomi keluarga. Adapun dampak yang ditimbulkan upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu bagi siswa semakin meningkatnya kemampuan afektif siswa.

2. Skripsi dengan judul “Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di Sekolah Dasar Negeri 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang”, tahun 2008. Yang ditulis oleh Tri Wahono, 04110043, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi ini mempunyai focus penelitian yaitu (1) Bagaimana peningkatan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun? (2) Bagaimana peran guru agama terhadap anak didik dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun? (3)

Apakah faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam meningkatkan hasil belajar anak didik di SDN 2 Arjowinangun?. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didiknya khususnya pada ranah kognitif menggunakan metode, strategi dan teknik yang merangsang anak untuk berfikir dan berani mengungkapkan pengetahuan yang telah tersimpan dalam otaknya. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar. Dan evaluasi dilaksanakan setiap akhir pelajaran yaitu dengan cara *post test*. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan pendektakan dan melakukan bimbingan khusus, agar siswa bias memhami sutau materi yang telah diajarkan. Peran guru agama dalam meningkatkan hasil belajar tidak mengandalkan kemampuan sendiri, artinya guru agama berperan ketika peserta didik berada dilingkungan sekolah. Dan ketika anak didik berada dilingkungan keluarga, guru agama mengajak kepada wali murid untuk membantu meningkatkan hasil belajar anaknya.

3. Skripsi dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek”, tahun 2018. Yang ditulis oleh Dian Arlinggari, 1721143114, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Skripsi ini mempunyai fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek? (3) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan hasil

belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek? Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yaitu peran guru sebagai pengajar yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator, yaitu guru membuat peta konsep materi dan mengupayakan semua siswa memiliki buku pegangan. Sebagai motivator yaitu guru menyampaikan materi pelajaran agar belajar siswa lebih terarah, memberikan nilai tambahan, dan pemberitahuan saat akan ada ulangan. Dan sebagai penilai yaitu siswa dengan sampel formatif dan sumatif dengan menggunakan teknik tes atau tes lisan. (2) Peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa adalah peran guru sebagai pendidik yaitu guru menanamkan nilai-nilai ajaran agama baik dalam kegiatan di dalam pelajaran maupun pengajaran. (3) Peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa, yaitu peran guru sebagai pelatih yang menyampaikan materi dan diikuti oleh siswa. Sebagai fasilitator yaitu mengupayakan dan memanfaatkan sara dan prasarana yang ada di sekolah. Sebagai motivator yaitu guru memberikan tambahan nilai dan sering diadakan kegiatan praktik. Dan sebagai penilai yaitu siswa dengan teknik kinerja praktik.

2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian

Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul , Tahun Penelitian, dan Instansi.	Persamaan	Perbedaan
1	Nikmaturohmah. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif Siswa PAI di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung (2010). Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang hasil belajar. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. e. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Khusus membahas hasil belajar afektif siswa. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian
2	Tri Wahono. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Didik di SDN 2 Arjowinangun Kedung Kandang Malang. (2008). Universitas Islam Negeri Malang.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Khusus membahas hasil belajar kognitif siswa. b. Fokus penelitian. c. Lokasi penelitian

- | | | | |
|---|---|--|---|
| 3 | Dian Arlinggasari. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek”, tahun 2018. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. | <ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. d. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. e. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat. | <ul style="list-style-type: none"> a. Membahas hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik b. Fokus penelitian c. Lokasi penelitian |
|---|---|--|---|

C. Paradigma Penelitian

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Peran guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi guru mempunyai peran multidimensi. Artinya peran guru yang dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas tidak hanya sekedar mengajar, tapi yang lebih jauh yaitu mendidik, memberikan kemudahan (fasilitator), dan memotivasi serta mengevaluasi siswa agar lebih aktif dan bergairah dalam belajar. Untuk itu guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui pendidikan yang

diajarkannya, dengan memperhatikan dan mengutamakan tercapainya hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tujuan pendidikannya tercapai secara optimal, tentunya dengan melakukan pengembangan-pengembangan berbagai komponen yang menunjang keberhasilan pendidikannya.

Bagan Kerangka Berpikir

